

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori meliputi Ekokritik Sastra, Sasaran Ekokritik Sastra, Model Kajian Sastra Lingkungan, dan Analisis Novel.

1. Ekokritik Sastra

a. Hakikat Sastra

Karya sastra merupakan produk hasil karya penulis yang didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Penulis membuat atau menulis karya sastra untuk dibaca banyak orang, dan memiliki ide, konsep, pengalaman, dan informasi untuk disampaikan kepada pembaca. Semoga informasi yang disampaikan dapat menjadi masukan, sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan dan memaknainya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan budaya masyarakat (Lodang, 2017)

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, Sastra yaitu teks yang mengandung petunjuk sama seperti pedoman. Pedoman sendiri juga bisa disebut sebagai ajaran. Sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih mengacu pada kata "kesustraan" yang berarti jenis tulisan yang estetis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra Indonesia adalah bahasa dan sastra Indonesia, dan menghasilkan banyak puisi, cerpen, novel, roman dan naskah drama dalam bahasa Indonesia (Sawijiningrum, 2018)

b. Pengertian Ekokritik

Kritikus lingkungan menggunakan teori sastra dan teori ekologi. Teori sastra dan teori ekologi sama-sama teori multidisiplin yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan. (Astriana, 2019) Dari perspektif teori sastra, teori kritis ekologi dapat dirunut kembali ke paradigma teori imitasi. Asumsi dasar teori imitasi adalah bahwa sastra berhubungan dengan realitas. Paradigma teori imitasi yang dapat digunakan, seperti paradigma imitasi atau hiburan Plato, kemudian dikembangkan oleh kosmologi M.H. Abrams (Endraswara 2016: 12)

Kata *echo* kritik berasal dari kata bahasa Inggris *ecocriticism*, yang merupakan pembentukan dari kata ekologi dan kritik. Ekologi dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang pola hubungan timbal balik antara manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungannya. Menurut Tarigan (dalam “Final Project Article Portal”, 2012.), kata kritik yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani *krineiny* yang artinya “abaikan, bandingkan dan pertimbangkan”, menurut pakar ekologi ekonomi Endraswara (2016 : 22). Tidak lahir tanpa wawasan. Dari *ontologi, epistemologi, epistemologi* dan teori nilai, kita dapat memahami filsafat kritis ekologi sastra.

Dalam perspektif ontologi, kritik ekologi sastra merupakan suatu pandangan pemahaman sastra yang menghubungkan fakta estetika dengan lingkungan dan sastra. Secara epistemologis didasarkan pada konsep bahwa sastra berasal dari persyaratan lingkungannya. Secara aksiologi, ahli ekokritik sastra bermanfaat untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra (Dewi, 2016)

Oleh karena itu, ekokritik sastra dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menafsirkan karya sastra dengan cara merefleksikan lingkungan sekitar karya sastra. Semakin banyak penulis sastra mendeskripsikan lingkungan dalam karya sastra secara estetis, maka ia semakin dapat melihat karya sastra. Pada sumbu ini, kondisi kunci ini disebut sastra ekologi, yang artinya sejauh mana kondisi refleksi sastra lingkungan menjangkau, memberi warna, dan mengaktifkan atmosfer sastra. Inilah yang disebut ekologi sastra, yaitu lingkungan sastra, yang membuat karya sastra lebih hidup atau sesak. Asumsi dasar penelitian ekritik sastra adalah: (1) Sastra lahir dalam kondisi lingkungan tertentu; (2) Sastra tidak lepas dari lingkungan sekitar penulis; (3) Sastra lahir untuk memahami lingkungan sekitar. (Asyifa & Putri, 2018)

Teori *ekokritisme* bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori menggunakan teori sastra, dan di sisi lain ekologi. Pertemuan antara dua disiplin ini melahirkan kritik ekologi. Kritikus ekologi sastra merupakan ujung tombak teori kritik sastra. Sastra yang bersebelahan dengan kritik ekologi, meskipun bukan sastra lisan, termasuk sastra rakyat dan seni. (Glotfelty, 1996) Eco-kritikus mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam, Gallad (2004) menunjukkan bahwa eko-kritikus dapat membantu mendefinisikan, mengeksplorasi dan bahkan memecahkan masalah ekologi. Lawrence Buell

(1995) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apa pun dari sekian banyak karya sastra di mana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis (Purwanti, 2018)

Kearifan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat bahwa manusia adalah bagian dari alam. Keraf (2010) mengemukakan bahwa kearifan lingkungan mengandung prinsip-prinsip moral, antara lain menghormati alam, bertanggung jawab terhadap alam, merawat alam, berempati dengan alam, dan harmonis dengan alam. Menurut uraian di atas, Sukhotwan (2016) menyimpulkan bahwa:

- a. sikap hormat percaya bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam. Dari sudut pandang etika lingkungan, penghormatan terhadap alam merupakan unsur ekologis, berdasarkan pemahaman masyarakat tentang nilai intrinsik alam, yaitu alam itu sendiri memiliki nilai sehingga berhak untuk dihormati.
- b. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia merupakan bagian integral dari alam dalam ontologi. Tanggung jawab ini tidak hanya pribadi, tetapi juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan khusus untuk melindungi alam semesta dan segala isinya.
- c. Untuk menyatu dengan alam, manusia tentunya memiliki status yang sama dengan alam dan makhluk lainnya. Fakta ini memberi orang rasa persatuan, kenyamanan dengan alam dan makhluk lainnya. Misalnya, merasakan sensasi hewan, yang membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melindungi hewan.
- d. Sikap cinta dan kepedulian terhadap alam bermula dari kenyataan bahwa sebagai rekan senegara dalam komunitas ekologi, semua makhluk hidup berhak untuk dilindungi, dirawat, dirugikan dan dirawat.
- e. Sikap tidak mencampuri kehidupan alam terkandung dalam: a) tidak menyebabkan kerusakan alam yang tidak perlu, b) tidak mengancam kemampuan makhluk hidup di alam semesta, c) memelihara dan memenuhi kewajiban untuk tidak merusak alam. d) Menjaga alam tidak berubah. (Anggraeni, 2018)

Menurut penjelasan para ahli di atas, ekokritisme sastra merupakan teori kritis sastra yang memiliki keterkaitan antara sastra dengan lingkungan alam. Kearifan lingkungan merupakan cara untuk menyadarkan masyarakat terhadap masalah lingkungan. Kearifan lingkungan mempunyai prinsip menghargai alam. Sikap bertanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, prinsip simpati terhadap alam dan prinsip harmoni dengan alam.

Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme di artikan juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), (b) hutan belantara (wilderness), (c) bencana (apocalypse), (d) perumahan/tempat tinggal (dwelling), (e) binatang (animals), dan (f) bumi (earth). Lebih lanjut Garrard (2004:24) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Shoba (2013:85) dalam *Indiam Journal of Applied Research* menyatakan bahwa ekokritik adalah ilmu tentang budaya dan produk budaya (seni, sastra, teori ilmiah dan lain- lain) dalam hubungannya dengan manusia dan alam. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, disatu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Menurut Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara- cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut.

1) Pencemaran

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, mulai dari lingkungan yang terkecil sampai ke lingkungan yang lebih luas. Pencemaran berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mengotori. Menurut Garrard (2004:6) pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

2) Hutan Belantara

Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut Fenomena Garrard (2004:4), konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu, dan agar tidak tercemar oleh manusia, orang berharap untuk lari dari ketidaksopanan dan tendensi material kota dapat melarikan diri ke sana. Hutan penting untuk ekokritik karena menjanjikan sebuah pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sebenarnya.

3) Bencana Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti

biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Greg Garrard menunjukkan kesadaran bahwa dunia tidak akan berakhir dan bahwa manusia seperti pemuda masa kini, seperti lingkungan cenderung bertahan bahkan jika peradaban tidak dibangun (Garrard, 2004:107). Menurut Garrard, bencana melibatkan psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, dualisme moral yang ekstrim dan pengikut kanonisasi, dan karena itu selalu ada, selalu berupa tindakan imajinatif. Sebenarnya tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh manusia, malah sebagian

besar terjadi di luar campur tangan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, meteor yang jatuh, dan sebagainya. Namun, perlu menjadi catatan bahwa lingkungan memiliki daya lenting, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan

seimbang setelah terjadi gangguan. Proses ini disebut konsep homeostatis. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang atau homeostatis.

4) Perumahan/Tempat Tinggal

Menurut Garrard (2004:108) tempat tinggal/ perumahan bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori lanskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tanah sebagai tempat tinggal bagi semua masyarakat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Bahkan dalam arti tertentu, tanah bukan hanya sekadar sebagai sumber kehidupan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Ia adalah ibu yang memberi hidup dan memancarkan kehidupan. Tanah sebagai tempat tinggal mempunyai dan memberi makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lain. Seperti dikatakan Vandana Shiva, tanah bukan sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual.

5) Binatang

Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Fenomena yang luar biasa baru-baru ini, ia memperoleh dorongan terutama dari Peter Singer *Revolutionary Animal Liberation* (1975), yang meneliti suatu masalah hingga kemudian dibahas secara sepintas oleh para filsuf moral tetapi jarang dieksplorasi sepenuhnya.

Singer (dalam Garrard, 2004:136) menarik argumen yang pertama kali dikemukakan oleh filsuf Utilitarian Jeremy Bentham (1748–1832), yang menyatakan bahwa kekejaman terhadap binatang analog dengan perbudakan dan mengklaim bahwa kapasitas untuk merasakan rasa sakit, bukan kekuatan akal, berhak menjadi makhluk untuk pertimbangan moral. Sama seperti, katakanlah, wanita atau orang Afrika telah diperlakukan buruk dengan alasan perbedaan fisiologis yang tidak relevan secara moral, sehingga binatang menderita karena mereka jatuh pada sisi yang salah dari garis yang tidak dapat dicegah.

6) Bumi

Menurut Garrard menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Salah satu keberhasilan merawat bumi menurut Garrard (2004:166) adalah diadakannya Protokol Montreal tahun 1987 yang memperkenalkan control global terhadap penggunaan CFC (ozon- depleting Chloro-Fluoro-Carbon). Kesepakatan ini sering dikutip sebagai bukti betapa sains sangat berperan dalam mengatasi masalah lingkungan.

Ada dua tantangan utama untuk masa depan. Salah satunya adalah hubungan antara globalisasi dan ekokritisisme. Perhatian yang berkelanjutan terhadap gagasan tentang kearifan lingkungan harus diimbangi dengan proses globalisasi yang berdampak positif bagi bumi dan makhluk di dalamnya. Yang kedua adalah kesulitan mengembangkan hubungan konstruktif antara green humanities dan ilmu lingkungan

Garrard (2004:20) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi. Berkaitan dengan kriteria ekokritik, Lawrence Buell (1995:78) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra di mana alam yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta suatu kesatuan harmoni (Amrih, 2008: 33)

2. Model Kajian Sastra Lingkungan

a. Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral adalah puisi atau drama dimana gembala berbicara dengan penggembala lainnya tentang kehidupan penggembala dan lingkungan pedesaan sekitarnya. Oleh karena itu, mudah untuk mengatakan bahwa gembala adalah tanda penting dari penggembala (tidak ada gembala, tidak ada gembala). Selain itu bentuk pastoral dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengarnya. Dari perspektif ini, pastoralisme adalah bentuk pelarian (retret) dan kembali (kembali) ke pedesaan atau kehidupan lampau. Pengertian yang lebih spesifik tentang pastoral

adalah penggunaannya, yang biasanya mengacu pada isian isi, yaitu segala bentuk karya sastra, yang memuat penjelasan tentang sifat pedesaan, yang secara implisit atau nyata bertentangan dengan sifat perkotaan (Gifford, 1999: 1).

b. Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik merupakan genre sastra naratif tentang aspek-aspek berikut: (i) Wahyu ditransmisikan kepada umat manusia oleh makhluk dari dunia; (ii) Mengungkap realitas sementara dan melampaui; (iii) Gambaran apokaliptik tentang keselamatan (iv) bersifat spasial; (v) melibatkan dunia supernatural lainnya (Wolf dalam Carter, 2007: 3). Beberapa karakteristik umum dari literatur hari kiamat adalah: (i) penulis cenderung memilih beberapa karya hebat dari masa lalu dan menjadikan mereka pahlawan dalam cerita; (ii) pahlawan melalui perjalanan yang sering dan menunjukkannya kepada mereka di perusahaan pemandu surgawi yang Diberikan pemandangan yang menarik dan memberikan komentar; (iii) Informasi biasanya disampaikan melalui penglihatan; (iv) Penglihatan sering menggunakan simbol-simbol yang aneh dan bahkan misterius; (v) Penglihatan sering kali pesimis dalam hal kemungkinan intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; (vi) Penglihatan biasanya berakhir dengan Tuhan, mengarah pada kehancuran akhir dan pembentukan Situasi yang baik ; (vii) Penulis Kiamat sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa ia menulis atas nama pahlawan pilihannya; (viii) Penulis sering meninjau sejarah masa lalu dan menulis ulang sebagai profetik; (ix) Fokus Hari Kiamat adalah Menjamu dan membela "pembela kebenaran "(Morris dalam Carter, 2007: 4)

c. Model Kajian Etis

Etiket berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai norma dan standar perilaku manusia. Secara umum, sistem nilai untuk mempertahankan kebiasaan hidup yang baik diturunkan melalui agama dan budaya yang dianggap sebagai sumber utama etika dan nilai (Keraf, 2010: 14-16). Etiket membutuhkan sarana dan media ekspresi. Ekspresi etiket penyangga adalah bahasa, meskipun aspek non-verbal juga dipertimbangkan. Media ekspresi dapat berupa karya sastra (karya). Ada banyak bentuk etiket yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu perwujudannya adalah etika lingkungan atau kearifan lingkungan (nilai). Kearifan lingkungan merupakan salah satu bentuk kesadaran yang harus

menjadi bagian dari alam untuk membentuk kesatuan yang harmonis (Amrih, 2008: 33).

Kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang dikenal sebelum istilah "kearifan lokal" muncul. Mengingat kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal maka konsep yang paling terkenal adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki banyak istilah, antara lain jenius lokal (HG Quaritch Wales), identitas budaya atau kepribadian budaya etnis (Haryati Soebadio), kepribadian budaya lokal (Mundardjito), budaya cerah (Ayatrohaedi), identitas etnis, identitas budaya (Soediman), Pengetahuan asli (Semali dan Kincheloe). Selain berbagai istilah, para ahli memiliki pemahaman yang berbeda tentang kearifan lokal.

Dari ketiga Model Kajian peneliti menggunakan Model Kajian Etis karena, pada novel terdapat Etika lingkungan atau kearifan lingkungan (nilai). Kearifan lingkungan merupakan salah satu bentuk kesadaran yang harus menjadi bagian dari alam untuk membentuk kesatuan yang harmonis seperti memiliki Sikap Hormat Terhadap Alam, Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam, Sikap Solidaritas Terhadap Alam, Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam, Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam. Serta menjadi solusi serta cara untuk menyadarkan masyarakat terhadap masalah kerusakan lingkungan.

3. Analisis Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang berbentuk narasi yang utuh, dengan menonjolkan karakter dan ciri khas masing-masing tokoh dalam novel tersebut maka muncul rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh dan orang-orang di sekitarnya. Pengertian novel biasanya berupa prosa sastra dengan unsur internal dan eksternal. Arti kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "fiksi" yang artinya cerita atau cerita. Selain itu, isi novelnya juga sangat panjang dan terdapat permasalahan yang pelik. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan novel sebagai karangan panjang yang menonjolkan karakter dan sifat masing-masing aktor serta memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. (Istiqomah, 2020)

Menurut Dr. Nurhadi & Dr Dawood Novel merupakan karya sastra yang memiliki nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Menurut Dr. Rostamaji (Rostamaji), novel doktor kedokteran merupakan karya sastra dengan dua unsur yaitu internal dan eksternal yang saling mempengaruhi dalam sastra. Menurut KBBI, novel

prosa berdurasi penuh berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan karakter dan sifat masing-masing aktor.

Keuntungan unik dari novel ini adalah dapat menyelesaikan masalah kompleks secara komprehensif. (Rahayu & Permana, 2004) Dalam dunia sastra, orang sering mencoba membedakan novel serius dari novel populer. Novel populer adalah novel populer saat itu dan disambut baik oleh banyak penggemar, terutama pembaca muda. Di sisi lain, sebuah novel yang serius “harus” mampu memberikan kemungkinan, yang merupakan makna sastra yang sebenarnya.

b. Ciri-ciri Novel

- 1) Ada banyak kata dalam novel, yaitu jumlah kata melebihi 35.000.
- 2) Novel ini memiliki lebih dari 100 halaman. -Dibutuhkan minimal 2 jam untuk membaca novel ini. Cerita melibatkan lebih dari sekedar efek, kesan dan emosi. -Cerita novel ini lebih panjang, tapi ada banyak kata yang diulang-ulang di dalam cerita.
- 3) Novel menggabungkan narasi yang dilengkapi dengan penjelasan untuk menjelaskan kondisi dan situasi yang terkandung di dalamnya.
- 4) Tuliskan narasi atau penjelasan, kemudian lampirkan deskripsi yang menggambarkan acara atau suasana acara.
- 5) Plotnya rumit, dan skala novelnya lebih besar dari cerita pendek.

c. Unsur Pembangun Novel

Ada dua unsur yang membentuk proses cerita dalam sebuah novel, yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk keseluruhan novel, atau unsur utama yang membentuk keseluruhan novel, meliputi tema, alur, latar belakang, tokoh, ciri tokoh, sudut pandang, gaya cerita, dan rasa misi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor eksternal yang membantu pembentukan dan pendukung novel, seperti agama, budaya, masyarakat, kondisi ekonomi, dan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat. Berikut Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik dalam Novel

1) Unsur Intrinsik Novel

Ada dua unsur yang membentuk proses cerita dalam sebuah novel, yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk keseluruhan novel, atau unsur utama yang membentuk keseluruhan novel, meliputi tema, alur, latar belakang, tokoh, ciri tokoh, sudut pandang, gaya cerita, dan rasa misi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor eksternal yang membantu pembentukan dan pendukung novel,

seperti agama, budaya, masyarakat, kondisi ekonomi, dan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat. Berikut Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik dalam Novel

a) Tema

Tema diartikan sebagai gagasan pokok atau makna dasar dari suatu karya sastra, yang dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2015: 67) meyakini bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam cerita. Penulis pertama-tama menentukan tema, kemudian menulis novel, dan kemudian secara langsung atau tidak langsung menyampaikannya ke dalam cerita untuk dipahami pembaca. Kemudian, tema ini memberi makna pada novel.

Tema utama dan sub tema adalah dua tema yang muncul dalam karya sastra. Tema utamanya adalah ide yang diulang-ulang oleh penulis dalam karya sastranya, menjadikannya ide terpenting dalam karya tersebut. Di sisi lain, tema sekunder merujuk pada konsep yang muncul dalam karya jangka pendek, dan digantikan oleh tema sekunder lainnya. Contoh tema dalam "Pride and Prejudice" karya Jane Austen adalah pernikahan, cinta, persahabatan, dan kasih sayang. Seluruh narasi berkisar pada tema pernikahan. Tema sekunder adalah cinta, persahabatan, berpura-pura, dll.

Penulis mengedepankan tema dalam karya sastra dengan beberapa cara. Penulis dapat mengungkapkan subjek melalui perasaan protagonisnya terhadap subjek yang dipilih. Begitu pula tema yang dihadirkan melalui pemikiran dan dialog berbagai tokoh. Selain itu, pengalaman protagonis dalam karya sastra memberi kita gambaran tentang tema tersebut. Terakhir, aksi dan peristiwa dalam narasi merupakan hasil dari penentuan tema.

b) Tokoh

Semua cerita membutuhkan elemen tertentu yang diperlukan. Tanpa unsur-unsur tersebut, sastra seringkali tidak berarti. Misalnya, salah satu elemen dasar cerita apa pun adalah alur cerita dengan rangkaian peristiwa. Faktor penting lainnya adalah kepribadian. Karakter dapat berupa orang, angka, benda mati, atau hewan. Ada banyak jenis karakter, dan setiap karakter memainkan peran unik dalam sebuah cerita atau karya sastra.

Fungsi utama karakter dalam cerita adalah untuk memperluas atau memperluas plot agar lebih mudah dibaca dan menarik. Banyak cerita

menggunakan banyak karakter, dan setiap cerita memiliki protagonis, yang sangat mempengaruhi jalan cerita. Protagonis dapat menjadi protagonis, sudut berlawanan, dinamis, statis, datar atau bulat. Pembaca mengira bahwa karakter ada dalam karya sastra, dan mereka suka membaca karakter yang nyata dan hidup serta perilaku mereka.

c) **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah alat utama penulis untuk interpretasi estetika, penjelasan, deskripsi dan animasi cerita. Jenis gaya bahasa meliputi:

- 1) Personifikasi Ini adalah gaya bahasa yang menggambarkan berbagai benda mati dengan memberikan berbagai karakteristik yang mirip dengan manusia.
- 2) Simile (Perumpamaan) adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan pengibaran atau juga perumpamaan.
- 3) Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu secara berlebihan dengan tujuan untuk menghasilkan efek yang berlebihan.

d) **Penokohan**

Penokohan merupakan alat penulis, atau "alat sastra", selama penulis menggunakan detail untuk menyampaikan pengetahuan seseorang kepada kita, fitur itu akan muncul. Gunakan itu dalam cerita untuk menceritakan kisahnya. Penggambaran adalah cara pengarang mendeskripsikan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita. (Kosasih, 2003:256).

e) **Latar**

Latar merupakan waktu dan tempat (atau waktu dan tempat) cerita. Ini adalah elemen sastra yang digunakan dalam novel, cerita pendek, drama, film, dll, dan biasanya diperkenalkan dengan karakter dalam elaborasi (awal) cerita. Latar mungkin juga mencakup lingkungan cerita, yang mungkin mencakup lokasi geografis, iklim, cuaca, atau lingkungan sosial dan budaya. Maman Mahayana (2015: 178) menjelaskan bahwa latar belakang penulis tentunya bukan tanpa tujuan, Ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk estetika dan penguatan tema. Ini adalah bagian dari fungsi latar dalam novel.

Ada beberapa cara untuk menunjukkan waktu dan lokasi pengaturan. Waktu dapat mencakup banyak area, seperti waktu kehidupan karakter, waktu hari, tahun, masa lalu, periode waktu sekarang atau masa depan, dll. Lokasi juga mencakup banyak area, seperti gedung tertentu, ruangan di gedung, negara / kawasan, kota, pantai, dll. Dengan mobil, bus, kapal, transportasi internal atau eksternal. Pengaturan cerita dapat diubah di sepanjang alur cerita. Lingkungan meliputi lokasi geografis, seperti pantai atau pegunungan, iklim dan cuaca, dan aspek sosial atau budaya seperti sekolah, teater, konferensi, klub, dll.

f) Alur Cerita atau Plot

Plot atau alur merupakan istilah sastra yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang menjadi bagian utama dari sebuah cerita atau cerita. Peristiwa ini terkait satu sama lain dalam pola atau urutan. Struktur novel bergantung pada organisasi peristiwa dalam alur cerita. Plot disebut sebagai dasar novel atau cerita, dan karakter serta latar ditetapkan pada novel atau cerita tersebut. Ini bertujuan untuk mengatur informasi dan peristiwa dengan cara yang logis. Saat menulis karya sastra, pengarang harus berhati-hati untuk tidak mengontrol bagian lain dari cerita.

g) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sudut yang mempertimbangkan sesuatu, yang menunjukkan kepada kita pandangan atau perasaan individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Dalam sastra, opini adalah metode naratif yang digunakan oleh penulis untuk membuat pembaca "mendengarkan" dan "melihat" apa yang terjadi dalam cerita, puisi, atau artikel.

h) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan penulis melalui cerita. Amanat juga disebut pesan di balik cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menurut Sadikin (2010) tugas memahami merupakan solusi yang diberikan oleh penulis atas permasalahan dalam karya sastra. Tugas itu bisa dikatakan bermakna. Makna niat penulis disebut makna niat, dan makna isi adalah makna yang terkandung dalam karya sastra.

2) Unsur Esktrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan faktor eksternal yang melengkapi novel. Tjahjono (1988: 450) mengemukakan bahwa unsur eksternal karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, tetapi sangat mempengaruhi oleh karya sastra. Menurut penelitian Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono (1988: 450), evaluasi terhadap eksternalitas karya sastra meliputi empat hal, yaitu:

- a. Mempelajari hubungan antara sastra dan biografi atau psikologi penulis. Asumsi mendasar yang jelas adalah bahwa latar belakang kehidupan pengarang atau psikologinya akan mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.
- b. Mempelajari hubungan antara sastra dan politik, masyarakat, ekonomi, budaya dan pendidikan. Situasi sosial politik atau realitas budaya tertentu dapat mempengaruhi karya sastra.
- c. Mempelajari hubungan antara sastra dan pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan dan pencapaian teknologi.
- d. Mempelajari hubungan antara sastra dan semangat zaman, suasana atau iklim tertentu. Semangat zaman di sini mungkin terkait dengan semangat gairah populer saat ini.

d. Jenis-Jenis Novel

1. Berdasarkan Kejadian Nyata dan Tidak Nyata

Novel fiksi adalah novel yang tidak nyata atau tidak ada di dunia. Novel ini hanyalah fiksi (prosa) dari pengarangnya. Ambil Harry Potter sebagai contoh. Novel non-fiksi adalah novel dari peristiwa yang ada atau ilmiah. Contohnya adalah Laskar Pelangi

2. Berdasarkan Genre Cerita

Menurut jenis cerita Novel roman, cerita yang digambarkan dalam novel ini adalah cinta dan cinta. Misalnya, "Love Scripture". Novel horor / horor, novel ini berisi cerita horor. Misalnya, stasiun kosong. Novel misteri, novel ini mengandung misteri. Misalnya novel "Agatha Christie". Novel Komedi, novel ini berisi cerita komedi yang membuat kita tertawa. Misalnya kambing jantan. Novel inspiratif, termasuk cerita inspiratif. Misalnya menara Negeri 5.

3. Berdasarkan Isi dan Tokoh

Menurut isi dan karakteristik Fiksi remaja, novel ini berisi cerita tentang remaja. Contohnya adalah novel "Dealova". Novel Chicklit, novel ini berisi tentang kisah-kisah remaja putri dan permasalahan yang mereka hadapi.

Contohnya adalah Nona Jutek. Novel Songlit, novel ini berdasarkan cerita dari lagunya. Novel dewasa, novel ini berisi cerita dewasa. Contohnya adalah novel "Shaman and Laron".

e. Struktur Novel

Berikut ini terdapat beberapa struktur novel, terdiri atas:

- 1) Abstrak, adalah bagian rangkuman dari cerita, yang biasanya terdapat di awal cerita novel.
- 2) Orientasi, adalah bagian dari penjelasan tentang pengaturan waktu dan suasana. Seiring perkembangan cerita, terkadang juga berbentuk pembahasan penokohan atau perwatakan.
- 3) Komplikasi, adalah rangkaian kejadian yang dihubungkan oleh sebab dan akibat, dimana setiap kejadian terjadi karena suatu sebab dan mengarah pada munculnya kejadian lain.
- 4) Evaluasi adalah bagian dari konflik yang terjadi pada tahap komplikasi untuk suatu titik tertentu.
- 5) Resolusi adalah bagian dari novel, dan memberikan solusi untuk konflik yang sedang berlangsung.
- 6) Koda, adalah akhir cerita dalam novel.

B. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian ekokritik lainnya baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun bentuk penelitian ilmiah lainnya yang mempunyai kemiripan pembahasan atau terdapat keterkaitan dengan objek yang penulis teliti tersebut, ditemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Widiya Rani, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara, 2019. "*Analisis Ekokritik Sastra Novel Ping! A Message From Borneo Karya Riawani Elyta Dan Shabrina W.S.*" Berikut sekilas pembahasan dalam skripsi tersebut, Penelitian ini membahas mengenai bentuk kerusakan lingkungan alam yang ada dalam novel *Ping! A Message From Borneo* dan interaksi tokoh dengan lingkungan

pada novel *Ping! A Message From Borneo*. Pada penelitian tersebut terdapat lima kerusakan lingkungan alam dan terdapat sebelas interaksi tokoh dengan lingkungan alam yang terdapat dalam *novel Ping! A Message From Borneo*. Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu pada analisis teks sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah dari segi sumber data dan data penelitian di atas meneliti bentuk kerusakan lingkungan alam dan interaksi tokoh dengan lingkungan pada novel *Ping! A Message From Borneo* sedangkan penelitian ini meneliti Ragam Keindahan alam dan interaksi tokoh pada Novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder*. persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan metode deskripsi dan mengkaji Ekokritik pada Novel. (Rani Widiya, 2019)

2. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Istiqomah, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Tangerang, 2020. "*Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Kajian Ekologi Sastra)*" Berikut sekilas pembahasan dalam skripsi tersebut, Penelitian ini membahas mengenai kalimat yang termasuk pada bagian Ekokritik dalam novel *Kekal karya Jalu Kancana*. Penelitian yang berjudul *Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Kajian Ekologi Sastra)* memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Ekokritik yang terdapat dalam novel *Kekal Karya Jalu*. (Istiqomah, 2020) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis isi. Perbedaan peneliti ini dan di atas yaitu pada teknik pengumpulan data. Penelitian di atas meneliti kerusakan lingkungan sedangkan penelitian ini meneliti kearifan lingkungan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama mengkaji ekokritik dalam Novel.
3. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Wiradita Sawijiningrum, 2018. Skripsi Universitas Islam Majapahit. Berjudul "*Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*". Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan karakter dengan kerusakan lingkungan alam dalam *novel api awan asap* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskripsi Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yakni dengan teknik membaca dan mencatat. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan karakter dengan

kerusakan alam, sedangkan peneliti menganalisis tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang berusaha mempertahankan lingkungan alamnya dari yang merusaknya. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Ekokritik pada Novel.

4. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Devi Ayu Anggraeni, 2018. Berjudul "*Kearifan Lingkungan Pada Novel Langit Dan Bumi Sahabat Kami Karya Nh. Dini (Kajian Ekokritik Sastra)*" penelitian ini membahas Kearifan lingkungan dalam novel dapat diketahui melalui prinsip moral kearifan lingkungan atau etika lingkungan. Tokoh-tokoh yang memenuhi perilaku arif lingkungan tersebut terpusat pada keluarga Dini. Orang tua Dini memiliki sifat kedermawanan, kesederhanaan, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab yang sudah tertanam dan diajarkan kepada anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskripsi Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (library research), Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu objek penelitian sedangkan persamaannya yaitu menganalisis ekokritik pada novel.
5. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Astriana, 2019. Berjudul "*Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dan mendeskripsikan hubungan alam dan manusia dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan Ekokritik Greg Garrard. Penelitian novel *Anak Rantau* ditemukan penggambaran alam dan hubungan alam dengan manusia khususnya di Kampung Tanjung Durian. latar pedesaan yang masih asri ditandai dengan banyaknya sawah, ladang, dan kebun serta danau yang sangat indah. Alam yang tergambar dalam novel *Anak Rantau* ditemukan terjadinya krisis ekologi yang terdapat dalam *Anak Rantau* yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokohnya antara lain bencana, pencemaran, tempat tinggal, dan binatang yang merupakan terjadinya krisis ekologi pada kampung Tanjung Durian, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu objek serta Sumber data penelitian sedangkan persamaannya yaitu menganalisis ekokritik pada novel.
6. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Zaky Mubarak, 2017. Berjudul "*Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepedulian Rendra terhadap lingkungan hidup strategis dalam naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975) karya Rendra. Tulisan ini menggunakan sudut pandang ekokritik dan metode kualitatif deskripsi.

Ekokritik bertujuan untuk menemukan fakta-fakta dalam teks sastra yang berkaitan atau membicarakan lingkungan hidup. Metode kualitatif deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang ditemukan. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu objek serta Sumber data penelitian sedangkan persamaanya yaitu menganalisis ekokritik serta menggunakan metode kualitatif deskripsi.

7. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ritmadanti Ariputri, 2019. Berjudul “*Persoalan Ekologis Dalam Novel Kesturi Dan Kepodang Kuning Karya Afifah Afra: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan ekologis dan gambaran penyelamatan ekologi berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning karya Afifah Afra*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks dalam novel yang mencakup persoalan ekologis dan tindakan yang mengandung bentuk penyelamatan lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kesturi dan Kepodang Kuning karya Afifah Afra* yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo tahun 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan teknik baca. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu objek serta Sumber data penelitian sedangkan persamaanya yaitu menganalisis ekokritik serta menggunakan metode kualitatif deskripsi.

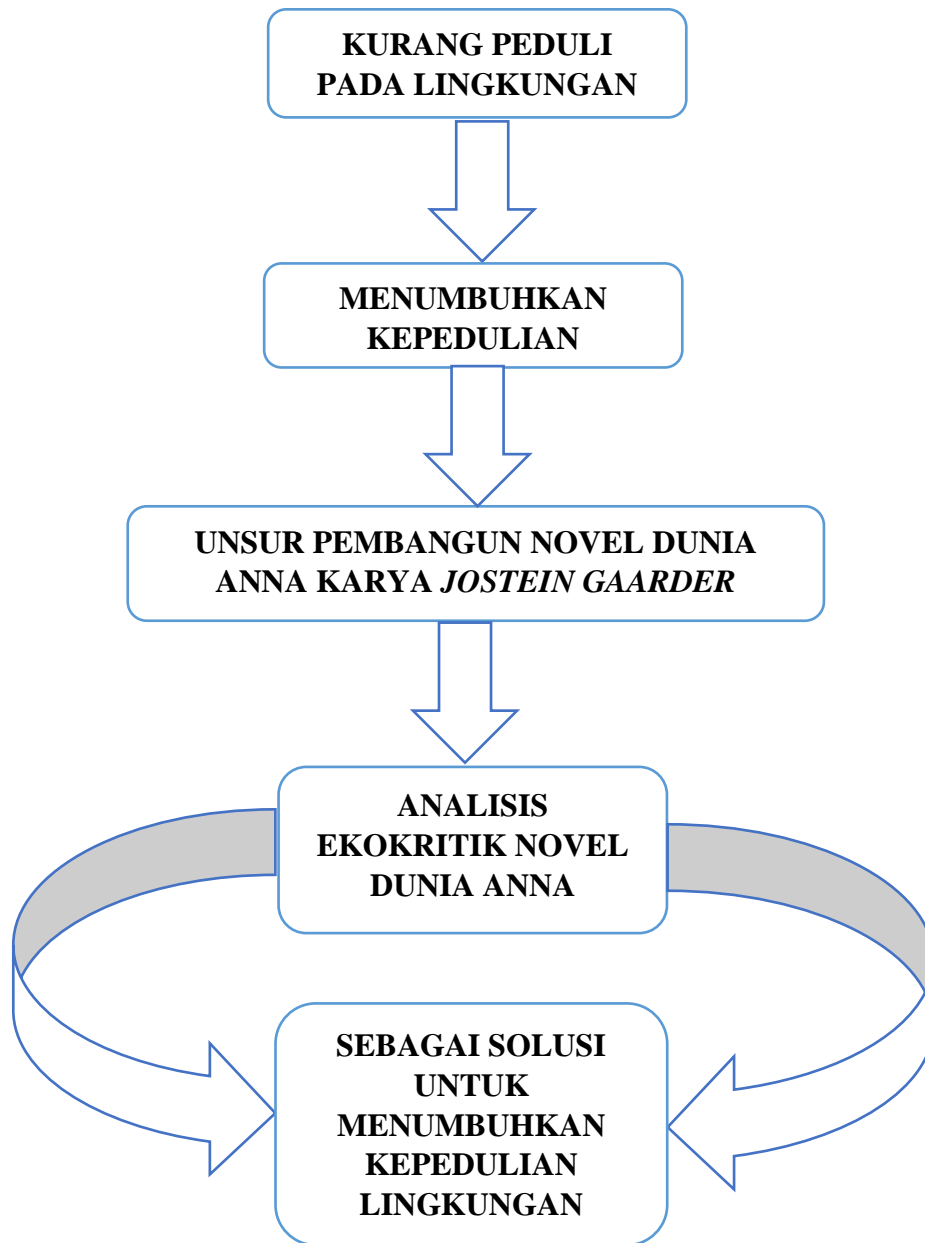
C. Kerangka Berpikir

Tema pelestarian lingkungan makin menarik perhatian dunia, terlebih pada saat ini ketika pemanasan global telah menjadi kenyataan. Para ahli dari berbagai bidang ilmu telah berusaha untuk memastikan bahwa kemanusiaanlah yang berperan besar dalam menjaga keanekaragaman hayati. Maka dapat ditekankan bahwa melestarikan serta menggambarkan bentuk keindahan lingkungan alam yang ada dalam Novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder* merupakan salah satu contoh persoalan nyata dalam masyarakat yang cukup penting untuk diteliti dalam kajian sastra (Siswo Harsono, 2013.)

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi salah satu buku fiksi yaitu novel. Dalam pembelajaran novel siswa dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat dijadikan pembelajaran, salah satunya adalah mengenai pembelajaran ekokritik yaitu siswa dapat berpikir kritis mengenai lingkungan khususnya dilingkungan sekitarnya bahwa menjaga alam dan lingkungan adalah salah satu pembelajaran sastra, yang

mengarahkan kepada siswa untuk berpikir kritis terhadap suatu permasalahan dalam hal keadaan lingkungan. Serta dapat mengarahkan kepada siswa tentang pentingnya menjaga, merawat lingkungan terutama di lingkungan sekitar dan lebih mencintai alam sebagai tempat yang selalu dipijak.

Pada penelitian ini kerangka pemikirannya yaitu Kearifan lingkungan alam pada Novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder*, akan dianalisis menggunakan kajian Ekokritik dan untuk mengetahui gambaran penyelamatan ekologi berdasarkan kajian ekokritik. peneliti membaca semua halaman yang ada di Novel serta menandai bagian penting yang harus di kutip. Setelah dianalisis maka akan terlihat apa saja Kerusakan lingkungan pada Novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder* serta gambaran apa yang dapat menyelamatkan Kerusakan lingkungan berdasarkan kajian ekokritik. Sehingga harapan dari peneliti ini adalah masyarakat, pelajar maupun mahasiswa dapat mengetahui Kerusakan lingkungan pada Novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder* serta gambaran apa yang dapat menyelamatkan Kerusakan lingkungan Serta Unsur Pembangun Novel. Dan dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat tentang kearifan lingkungan setelah membaca analisis ini. Adapun badan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir